



**RITUAL PANYAMBLEH KUCIT BUTUAN DALAM UPACARA MECARU
SASIH KAWULU DI JABA PURA DALEM DESA ADAT SANDING
KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR**

I Made Restu Artama¹; Ni Gusti Ayu Agung Nerawati²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
artamarestu1104@gmail.com¹; agungnerawati1971@gmail.com²

ABSTRACT

In carrying out rituals carried out by Hindus, of course they cannot be separated from the five basic beliefs called five yadnya. Such as the ritual of slaughtering needed kucit which is carried out by the people of the Sanding Traditional Village, which is one of the parts of the panca yadnya, especially the bhuta yadnya which is held once a year on Tilem Kawulu day, where this ritual is carried out at the Pura Dalem jaba of the Sanding Traditional Village as a form of treat or food given to the bhuta-bhuti and rarencang Ida Bhatara at Pura Dalem for the sake of safety and secrecy and protection of the universe. Based on the phenomena found in the implementation of panyambleh kucit butuan, it is very important to carry out research with the title "ritual of panyambleh kucit butuan in the mecaru sasih kawulu ceremony at Jaba Dalem Temple, Sanding Traditional Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency". This research raises three main problems, namely: (1) What is the process of the panyambleh kucit butuan ritual in the mecaru sasih kawulu ceremony at Jaba Pura Dalem, Sanding Traditional Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency?, (2) What is the function of the panyambleh kucit butuan ritual in the mecaru ceremony? sasih kawulu in Jaba Pura Dalem, Sanding Traditional Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency?, (3) Positive and negative impacts of the panyambleh kucit butuan ritual in the mecaru sasih kawulu ceremony in Jaba Dalem Temple which is carried out by the people of Sanding Traditional Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency?.

Keywords: : Ritual; Kucit Butuan.

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan ritual yang dilaksanakan oleh umat beragama Hindu tentu tidak akan terlepas dari lima dasar keyakinan yang disebut dengan *panca yadnya*. Seperti ritual *panyambleh kucit butuhan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Sanding dimana merupakan salah satu dari bagian *panca yadnya* khususnya *bhuta yadnya* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepat jatuh pada hari *Tilem Kawulu* dimana ritual ini dilaksanakan di jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding sebagai bentuk suguhan atau makanan yang diberikan kepada para *bhuta-bhuti* dan para *rarencang Ida Bhatara* di Pura Dalem demi keselamatan dan kerahayuan serta perlindungan jagat. Berdasarkan fenomena yang terdapat pada pelaksanaan *panyambleh kucit butuan* tersebut, sangat penting dilakukan suatu penelitian

dengan judul “ritual *panyambleh kucit butuan* dalam upacara mecaru sasih kawulu di jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar”. Dalam penelitian ini mengangkat tiga permasalahan pokok yaitu : (1) Bagaimana proses ritual *panyambleh kucit butuan* dalam upacara mecaru sasih kawulu di jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar?, (2) Apa fungsi ritual *panyambleh kucit butuan* dalam upacara mecaru sasih kawulu di jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar?, (3) Dampak positif dari ritual *panyambleh kucit butuan* dalam upacara mecaru sasih kawulu di jaba Pura Dalem yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar?.

Kata Kunci: Ritual; *Kucit Butuan*.

I. PENDAHULUAN

Upacara yadnya keagamaan yang dilaksanakan oleh umat beragama hindu di Bali dilandasi oleh tiga kerangka dasar Agama Hindu yang tersebut terdiri dari *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual). Ketiga kerangka dasar ini berfungsi secara bersamaan, yaitu memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan saling mengisi, demi tercapainya suatu keseimbangan, kesempurnaan, kesejahteraan yang disebut dengan *Mokshatam Jagahita*.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat beragama Hindu di Bali merupakan suatu jalan untuk menghubungkan antara diri manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setiap ritual maupun upacara yang dilaksanakan, akan diiringi oleh sesajen atau *bebantenan* yang berfungsi sebagai materi untuk pemusatan pikiran. Dalam pelaksanaannya, bentuk ritual yang dilaksanakan oleh umat beragama Hindu disebut dengan *panca yadnya*. *Panca yadnya* merupakan lima jenis pengorbanan suci yang dilaksanakan tanpa pamrih dan didasarkan atas keyakinan. *Panca yadnya* memiliki bagian antara lain ialah *dewa yadnya* (persembahan kepada Tuhan), *rsi yadnya* (persembahan yang ditunjukkan dihadapan para guru atau acarya), *pitra yadnya* (merupakan koerban suci yang ditunjukkan dihadapan orang tua /leluhur), *manusa yadnya* (korban yang ditunjukkan demi kesejahteraan manusia), dan *bhuta yadnya* (merupakan korban suci yang ditunjukkan kehapana para *bhuta kala/rerencangan*).

Berbagai bentuk upacara yang dibuat dan dilaksanakan berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya, biasanya dilaksanakan secara turun-temurun menjadi suatu *tradisi*. Masyarakat beragama Hindu menganggap *tradisi* sebagai penerapan ajaran agama dimana mempunyai hubungan serta latar belakang dari suatu kejadian yang pernah terjadi di masa lalu sehingga *tradisi* harus dilaksanakan. Kejadian-kejadian yang pernah ada di masa lalu kemungkinan merupakan bentuk dari *penetralisiran* alam semesta dengan adanya suatu bencana, bisa karena adanya suatu *nujum* atau perjanjian leluhur kepada penguasa alam, bisa juga merupakan bentuk ucapan terimakasih dari para leluhur terhadap Tuhan karena anugerah yang luhur di masa silam. Kejadian-kejadian peristiwa penting tersebut diatas menyebabkan para leluhur menurunkan tradisi kepada para keturunannya hingga saat ini masih diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu *tradisi* yang menarik yang diturunkan oleh para leluhur ialah ritual *panyambleh kucit butuan* dalam upacara mecaru sasih kawulu di jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Menurut cerita

tetua desa *adat* Sanding bahwasanya *tradisi* ini merupakan bentuk dari pelaksanaan *nangluk merana* akan tetapi dilaksanakan pada *sasih kawulu*. Pada umumnya *nangluk merana* biasanya dilaksanakan pada *sasih kelima* atau *kenem*, serta beberapa lontar yang ada di Bali menyatakan bahwa pelaksanaan atau tempat upacara dilaksanakan di perempatan jalan (*catus pata*) dan di ujung desa (*tanggung desa*). Adapun keunikan dari tradisi ini ialah pelaksanaannya dilakukan di jaba Pura Dalem Sanding dengan dasar bahwa terdahulu disana merupakan empat jalan *niskala*, kemudian sering terjadi kekacauan yang bersifat mistis, kematian yang terus menerus (*gerubug*) sehingga ritual *penyambleh* ini dilaksanakan berawal dengan momohon petunjuk kepada *balian tapakan*, dengan demikian memperoleh suatu *pawisik* dari alam gaib agar dibuatkan suatu upacara *nangluk merana* dan *sambleh kucit butuan* pada *Tilem sasih kawulu* sehingga masyarakat mendapatkan *galang keneh* (kecerahan) dan keselamatan dari wabah penyakit. Semenjak saat itu sampai sekarang ritual *sambleh* ini masih diwarisi dan diyakini dapat memberikan keselamatan kepada masyarakat desa Sanding serta bentuk perwujudan bhakti yang ditunjukkan kepada manifestasi Tuhan yang berwujud *Dewi Durga* beserta para *ancangan* beliau agar diberikan kestabilan dan keharmonisan untuk para umat. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan pukul 12.00 WITA (siang) yang dipimpin atau dipuput oleh *pemangku* Pura Dalem yang diiringi dengan sarana *bebantenan caru mancasanak madurga* dan hewan babi (*kucit butuan*). Tradisi *penyambleh kucit butuan* ini dilaksanakan dianggap bisa membawa dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta serta bentuk pewarisan *tradisi* kuno yang dianggap memiliki nilai sakral dan mistis.

Dalam pelaksanaannya, ritual *penyambleh kucit butuan* tidak terlepas dari adanya sistem interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial merupakan hal mendasar yang membentuk suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Interaksi sosial sangat berperan penting dalam *tradisi* ritual *penyambleh* yang dilaksanakan yang terletak pada sosial gotong royong dan pemahaman dari pelaksanaan *tradisi* tersebut. Urgensi penelitian ini dilakukan guna menjembatani pemahaman kepada masyarakat tentang pelaksanaan ritual yang dilaksanakan oleh umat beragama Hindu, supaya nantinya tidak sekedar melakukan suatu ritual tanpa esensi yang pasti serta untuk menambah wawasan agar kedepannya pelaksanaan *tradisi* atau ritual ini tetap lestari dan *ajeg* dengan pesatnya era globalisasi saat ini yang sudah banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya.

Maka dengan itu peneliti mengangkat Ritual *Panyambleh Kucit Butuan* Dalam Upacara *Mecaru Sasih Kawulu* Di Jaba Pura Dalem Desa *Adat* Sanding Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar sebagai judul penelitian. Disamping itu ritual ini merupakan *tradisi* yang amat *adiluhung* yang patut dijaga bagi segenap warga di Desa *Adat* Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting untuk diangkat agar masyarakat khususnya di Desa *Adat* Sanding memahami esensi dan juga menjaga kelestarian *tradisi* yang sudah berjalan secara turun-temurun dari dulu.

II. METODE

Penelitian yang dilaksanakan terkait dengan Ritual *Panyambleh Kucit Butuan* dalam Upacara *Mecaru Sasih Kawulu* Di Jaba Pura Dalem Desa *Adat* Sanding Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan

data sekunder. Pada penelitian ini instrumen pertama adalah peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung lainnya adalah *camera digital* dan *tape recorder*. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam menyusun suatu kesimpulan ada beberapa teknik yang biasa digunakan yaitu induksi, argumentasi dan spekulasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Prosesi Ritual *Panyambleh Kucit Butuan* Dalam Upacara *Mecaru Sasih Kawulu* Di Jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Segala jenis ritual keagamaan yang dilaksanakan tidak terlepas dari bentuk pelaksanaan *upacaranya*. Bentuk dan jenis, dan banyak *upacara* yang dipakai tergantung dengan kemampuan masyarakat. Dalam pelaksanaan *upacara* yang dilakukan oleh umat agama Hindu mempunyai beberapa tingkatan yakni *nista*, *madya*, dan *utama* sesuai dengan *panca dresta* atau hukum kesepakatan dari desa itu sendiri. Hukum kesepatan ialah ketentuan yang dilaksanakan berdasarkan hukum adat yang disebut dengan *Desa Kala Patra*. *Desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan) yang ada di desa atau daerah setempat sehingga mempunyai tatanan atau cara pelaksanaannya dengan keunikan masing-masing, mulai dari bentuk, jenis *upacara* yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan *upacara* itu, begitu pula dengan ritual *panyambleh kucit butuan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sanding.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan mulai dari bentuk, perlengkapan serta rangkaianannya merupakan implementasi dari teori religi. Religi merupakan sistem kepercayaan kuno yang masih kental serta mempercayai adanya roh-roh yang dianut oleh masyarakat *tradisional*. Fraser dalam Koentjaraningrat (2002), menguraikan lima komponen religi, yaitu : 1) emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia di dorong untuk berperilaku keagamaan, 2) sistem keyakinan manusia terhadap semesta, alam roh, serta kematian, 3) sistem ritual keagamaan yang dipercayai dapat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, 4) adanya kesatuan sosial maupun kelompok yang menkonsepkan religi sebagai sistem untuk berupacara, 5) adanya alat-alat fisik yang digunakan untuk menyelenggarakan atau melakukan suatu ritual *upacara* keagamaan. Dalam pembahasan mengenai *sambleh kucit butuan* akan digunakan kelima komponen religi tersebut.

Tahapan pelaksanaan ritual *sambleh kucit butuhan* meliputi rangkaian pelaksanaan *upacara*, sarana atau *banten* yang digunakan, *mantram upacara*, pemimpin *upacara* dan manggala *upacara*. Proses pelaksanaannya terlebih dahulu adalah *nuur tirta kekuluh di Pura Khayangan Tiga*, kemudian melaksanakan *tawur* di *perempatan agung* setelah itu barulah pelaksanaan ritual *sambleh* dilaksanakan di jaba Pura Dalem desa *adat* Sanding. Semua tahapan ini sangat penting diterapkan dalam setiap melakukan suatu *upacara* keagamaan khususnya ritual *panyambleh kucit butuan* sehingga *upacara* yang dilakukan berjalan lancar tanpa ada hambatan serta bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat.

3.2 Fungsi Ritual *Panyambleh Kucit Butuan* Dalam Upacara Mecaru Sasih Kawulu Di Jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Fungsional struktural merupakan sebuah teori yang menafsirkan masyarakat dengan sudut pandang bahwasanya masyarakat adalah sebuah struktur sosial yang saling berkaitan. Teori ini menekankan pada keteraturan masyarakat bahwa masyarakat terdiri dari beberapa elemen dan bagian yang dimana sifatnya saling berkaitan serta menyatu dalam keseimbangan di lingkungan sosial. Sistem fungsional ini wajib dilaksanakan, sebaliknya jika tidak dilaksanakan maka struktur sosial akan hilang dengan sendirinya. Fungsional struktur menganggap bahwa integrasi masyarakat dibentuk atas dasar kesepakatan dari para anggotanya dengan berpedoman pada nilai-nilai norma kemasyarakatan.

Secara *fungsional* pelaksanaan ritual *panyambleh kucit butuan* adalah mendidik para masyarakat untuk saling bahu membahu, gotong-royong dan membantu satu sama lain dalam hal mempersiapkan suatu upacara yang dipakai dalam ritual *panyambleh kucit butuan* serta dalam pelaksanaan upacara atau ritual ini dapat mempererat hubungan antara individu dan masyarakat sehingga terjadi suatu keterikatan yang saling mengikat, ketergantungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Jadi fungsi sosial yang dapat ditarik dan dikemukakan dalam proses pelaksanaan ritual *panyambleh kucit butuan* adalah mampu untuk mewujudkan sistem masyarakat yang saling ketergantungan dan keterlibatan dalam melaksanakan suatu kegiatan keagamaan sehingga terjalin hubungan yang erat dan harmonis serta sebagai bentuk penyeimbangan alam semesta dan manusia. Selain fungsi sosial ada beberapa fungsi yang terdapat pada ritual *panyambleh kucit butuan*, meliputi fungsi keseimbangan, fungsi religi, dan fungsi kemakmuran.

3.3 Dampak Ritual *Panyambleh Kucit Butuan* Dalam Upacara Mecaru Sasih Kawulu Di Jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi hal-hal yang ada disekitarnya (Yosin, 2012:1). Efek adalah perubahan atau hasil, kadang bisa bersifat positif atau negatif. Dalam pengertian lain dampak berarti sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang bersentuhan secara paksa dengan sesuatu yang lain.

Berikut merupakan penjelasan dampak positif daripada dilaksanakannya ritual *panyambleh kucit butuan* di jaba Pura Dalem desa adat Sanding. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya agar tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka dia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Berdasarkan hal tersebut bahwasanya dampak positif merupakan hal yang bersifat kebaikan dimana berpengaruh pada pemikiran manusia untuk mempercayai

keadaan setelah dilakukan suatu kegiatan maupun ritual, sama halnya dengan *penyambleh kucit butuan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa *adat* Sanding dimana memiliki dampak positif yang dapat dilihat secara nyata melalui sikap gotong royong dan bahu membahu para anggota masyarakat dalam membuat sarana *upacara* dan proses-proses kegiatan yang digunakan dalam ritual *penyambleh kucit butuan* serta keadaan desa menjadi harmonis dan dijauhi dari bencana-bencana yang bersifat sakit secara *niskala*, karena semua para *bhuta kala* maupun para *rencang Ida bhatara* di Pura Dalem sudah disomya melalui *upakara bebantenan* sehingga desa menjadi harmonis.

IV. SIMPULAN

Tradisi yang menarik yang diturunkan oleh para leluhur ialah ritual *panyambleh kucit butuan* dalam *upacara mecaru sasih kawulu* di jaba Pura Dalem Desa Adat Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Adapun keunikan dari *tradisi* ini ialah pelaksanaannya dilakukan di jaba Pura Dalem Sanding karena memang sudah diwarisi dan diyakini dapat memberikan keselamatan kepada masyarakat desa Sanding serta bentuk perwujudan bhakti yang ditunjukkan kepada manifestasi Tuhan yang berwujud *Dewi Durga* beserta para *ancangan* beliau agar diberikan kestabilan dan keharmonisan untuk para umat. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan pukul 12.00 WITA (siang) yang dipimpin atau dipuput oleh *pemangku* Pura Dalem yang diiringi dengan sarana *bebantenan caru mancasanak madurga* dan hewan babi (*kucit butuan*).

Proses pelaksanaannya terlebih dahulu *nuur tirta kekuluh di Pura Khayangan Tiga*, kemudian melaksanakan *tawur di perempatan agung* setelah itu barulah pelaksanaan ritual *sambleh* dilaksanakan di jaba Pura Dalem desa *adat* Sanding. Semua tahapan ini sangat penting diterapkan dalam setiap melakukan suatu *upacara* keagamaan khususnya ritual *penyambleh kucit butuan* sehingga *upacara* yang dilakukan berjalan lancar tanpa ada hambatan serta bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. fungsi sosial yang dapat ditarik dan dikemukakan dalam proses pelaksanaan ritual *panyambleh kucit butuan* adalah mampu untuk mewujudkan sistem masyarakat yang saling ketergantungan dan keterlibatan dalam melaksanakan suatu kegiatan keagamaan sehingga terjalin hubungan yang erat dan harmonis serta sebagai bentuk penyeimbangan alam semesta dan manusia. Selain fungsi sosial ada beberapa fungsi yang terdapat pada ritual *penyambleh kucit butuan*, meliputi fungsi keseimbangan, fungsi religi, dan fungsi kemakmuran. Dampak positif yang dapat dilihat secara nyata adalah melalui sikap gotong royong dan bahu membahu para anggota masyarakat dalam membuat sarana *upacara* dan proses-proses kegiatan yang digunakan dalam ritual *penyambleh kucit butuan* serta keadaan desa menjadi harmonis dan dijauhi dari bencana-bencana yang bersifat sakit secara *niskala*, karena semua para *bhuta kala* maupun para *rencang Ida bhatara* di Pura Dalem sudah disomya melalui *upakara bebantenan* sehingga desa menjadi harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Budiastra, Drs. Putu, dkk. 1997. *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* Vol. 1. dan Vol. 2. Denpasar : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. 2002. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

- Pitana, I Gde dkk. 2011. *Kearifan lokal di tengah modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Tim Penyusun. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.